

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Struktur periode 2016-2025

No	Nama	Jabatan
1	Lamidi	Kepala Desa
2	Mujiyan	Sekretaris Desa
3	Dul Kamid	Kasi Kejerahteraan dan Pelayanan
4	Sri Juwitas Ningsih	Kasi Pemerintahan

Menurut informasi dari sesepuh Desa Tamban mulai berdiri pada tahun 1823. Pada saat itu dirintis oleh bapak Torawi yang mulai menjabat sebagai kepala desa pada tahun 1854. Adapun nama Tamban diambil karena pada saat itu banjir menggenangi wilayah ini tiada hentinya. Banjir menyebabkan datangnya wabah penyakit. Hampir seluruh warga wilayah ini menggunakan penawar penyakit. Oleh karenanya wilayahnya ini disebut sebagai Tamban.

2. Lokasi Desa Tamban

Tamban adalah desa yang berada di Kecamatan Pakel Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur. Wilayah Desa Tamban terbagi menjadi 4 dusun 8 rukun warga dan 27 rukun tetangga.

a. Wilayah Dusun

- 1) Dusun Krajan
- 2) Dusun Bungur

- 3) Dusun Gendingan
 - 4) Dusun Pagutan
- b. Batas Wilayah
- 1) Utara : Desa Ngebong
 - 2) Timur : Sungai Psrit Agung
 - 3) Selatan : Sungai Parit Agung
 - 4) Barat : Desa Duwet
3. Visi dan Misi
- a. Visi
- Membangun Desa Tamban bersama masyarakat, untuk melanjutkan perjuangan cita-cita Desa Tamban dengan memprioritaskan pelayanan publik yang sebaik-baiknya.
- b. Misi
- 1) Mewujudkan masyarakat desa dapat mengenyam pendidikan formal maupun informal
 - 2) Mewujudkan kehidupan masyarakat desa yang semakin baik, sehingga memiliki nilai jual terhadap cipta, rasa dan karsanya
 - 3) Mewujudkan kehidupan masyarakat desa semakin baik
 - 4) Mewujudkan rasa keadilan masyarakat dalam kerangka pelayanan masyarakat yang lebih baik.

- 5) Mewujudkan pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya yang dapat dirasakan oleh masyarakat desa tanpa memandang kepentingan politik, SARA dan antar golongan¹

B. Bank Syariah

1. Pengertian Bank Syariah

Istilah bank telah menjadi istilah umum yang banyak dipakai di masyarakat ini. Kata bank berasal dari kata *banque* dalam bahasa Prancis, dan dari *banco* dalam bahasa Italia, yang dapat berarti peti/lemari atau bangku.² Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bunga adalah tanggungan pada pinjaman uang, yang biasanya dinyatakan dalam presentase dari uang yang dipinjamkan. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada al quran dan hadist nabi SAW atau dengan kata lain bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.³

2. Produk Bank Syariah

Dalam rangka melayani masyarakat, terutama masyarakat muslim, bank syariah menyediakan berbagai macam produk perbankan. Produk-

¹ Profil Desa Tamban diakses melalui <http://tamban.tulungagungdaring.id/profil> pada tanggal 28 September 2020 pukul 16.00

² Zainul Arifin, *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*, jilid 4 (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), hal.1

³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011), hal. 15

produk yang ditawarkan sudah tentu sangat islami, termasuk dalam memberikan pelayanan kepada nasabahnya. Berikut ini merupakan produk dari bank syariah:⁴

a. Al wadi'ah (simpanan)

Al wadi'ah adalah simpanan. Prinsip al wadi'ah merupakan titipan murni dari satu pihak ke pihak lain perorangan maupun badan hukum harus dijaga dan dikembalikan kapan saja bagi si penitip menghendaki.

b. Pembiayaan dengan bagi hasil

Penyaluran dana dalam bank syariah adalah pembiayaan. Jika dalam bank konvensional keuntungan bank diperoleh dari bunga dibebankan, maka dalam bank syariah tidak ada istilah bunga namun adanya bagi hasil. Sedangkan prinsip bank syariah yang diterapkan dalam pembiayaan dapat dilakukan empat akad yaitu:

1) Al Musyarakah

Al musyarakah adalah akad kerjasama antara dua pihak atau lebih untuk melakukan usaha tertentu. Masing-masing pihak memberikan dana atau amal dengan kesepakatan bahwa keuntungan atau resiko akan ditanggung bersama-sama sesuai kesepakatan.

Al musyarakah dalam praktik perbankan dalam hal pembiayaan proyek. Dalam hal ini nasabah dibiayai dengan bank sama-sama menyediakan dana untuk melaksanakan proyek

⁴ Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 246- 256

tersebut. Keuntungan dari proyek dibagi sesuai kesepakatan untuk bank setelah terlebih dahulu mengembalikan dana yang dipakai nasabah. Al musyarakah dapat pula dilakukan untuk kegiatan investasi seperti pada lembaga keuangan modal ventura.

2) Al Mudharabah

Al mudharabah adalah akad kerjasama antara dua pihak, dimana pihak pertama menyediakan seluruh modal dan pihak lain menjadi pengelola. Keuntungan dibagi menurut kesepakatan yang dituangkan dalam kontrak. Apabila rugi, maka akan ditanggung pemilik modal selama kerugian itu bukan akibat kelalaian si pengelola. Apabila kerugian diakibatkan kelalaian pengelola, maka si pengelolanya yang akan bertanggungjawab.

Dalam praktiknya mudharabah terbagi dalam dua jenis, yaitu mudharabah muthlaqah merupakan kerjasama antara pihak pertama dan pihak lain yang cakupannya lebih luas. Maksudnya tidak dibatasi oleh waktu, spesifikasi usaha dan daerah bisnis. Sedangkan mudharabah muqayyadah merupakan kebalikan dari mudharabah muthlaqah dimana pihak lain dibatasi waktu spesifikasi usaha dan daerah bisnis.

Dalam dunia perbankan al mudharabah biasanya diaplikasikan pada produk-produk pembiayaan atau pendanaan seperti, pembiayaan modal kerja. Dana untuk kegiatan mudharabah diambil dari simpanan tabungan berjangka seperti tabungan haji

atau tabungan kurban. Dana juga dapat dilakukan dari deposito biasa dan deposito special yang dititipkan nasabah tertentu.

3) Al Muzara'ah

Al muzara'ah adalah kerjasama pengelola pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap. Pemilik lahan menyediakan lahan kepada penggarap untuk ditanami produk pertanian dengan imbalan bagian tertentu dari hasil panen. Dalam dunia perbankan kasus ini diaplikasikan untuk pembiayaan bidang plantation atas dasar hasil panen.

4) Al Musaqah

Al musaqah merupakan bagian dari muzara'ah yaitu penggarap hanya bertanggungjawab atas penyiraman dan pemeliharaan dengan menggunakan dana dan peralatan mereka sendiri. Imbalan tetap diperoleh dari persentase hasil panen pertanian. Jadi tetap dalam konteks adalah kerjasama pengolahan pertanian antara pemilik lahan dengan penggarap.

c. Bai'al Murabahah

Bai'al murabahah merupakan kegiatan jual beli. Pada harga pokok dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam hal ini penjual harus terlebih dulu memberitahukan harga pokok yang ia beli ditambah keuntungan yang diinginkannya.

d. Bai'as Salam

Bai'as salam merupakan pembelian barang yang diserahkan dikemudian hari, sedangkan pembayaran dilakukan di muka. Prinsip yang harus dianut adalah harus diketahui terlebih dahulu jenis, kualitas, dan jumlah barang dan hukum awal pembayaran harus dalam bentuk uang.

e. Bai'al Istishna'

Bai'al istishna' merupakan khusus dari akad bai'as salam, oleh karena itu ketentuan dalam bai'al istishna mengikuti ketentuan bai'as salam. Artinya bai'al istishna adalah kontrak penjualan antara pembeli dan produsen. Kedua belah pihak harus saling menyetujui dan sepakat lebih dulu tentang harga dan system pembayaran dapat dilakukan tawar menawar dan system pembayarn dapat dilakukan dimuka atau secara angsuran per bulan atau belakang.

f. Al Ijarah (leasing)

Al ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang dan jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan atas barang itu sendiri. Dalam praktiknya kegiatan ini dilakukan oleh perusahaan leasing, baik untuk kegiatan *operating lease* maupun *financial lease*.

g. Al Wakalah

Wakalah artinya penyerahan atau pendelegasian atau pemberian mandate dari suatu pihak kepada pihak lain. Mandate ini harus dilakukan sesuai dengan yang telah disepakati oleh si pemberi mandate.

h. Al Kafalah

Al kafalah adalah jaminan yang diberikan penanggung kepada pihak ketiga untuk memenuhi kewajiban pihak kedua atau yang ditanggung. Dapat pula diartikan sebagai pengalihan dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam dunia perbankan dapat dilakukan dalam hal pembiayaan dengan jaminan seseorang.

i. Al Hawalah

Al hawalah merupakan pengalihan utang dari orang yang berutang kepada orang lain yang wajib menanggungnya. Atau dengan kata lain pemindahan beban hutang dari satu pihak kepada pihak lain. Dalam dunia keuangan atau perbankan dikenal dengan anjak piutang.

j. Ar Rahn

Ar rahn merupakan kegiatan menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Kegiatan seperti ini dilakukan seperti jaminan utang atau gadai.

3. Fungsi dan Peran Bank Syariah

Adapun fungsi dan peran bank syariah yang diantaranya tercantum dalam pembukaan standard akuntansi yang dikeluarkan oleh AAOIFI

(*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution*), sebagai berikut:⁵

- a. Manajemen investasi, bank syariah dapat mengelola investasi dana nasabah
- b. Investor, bank syariah dapat menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya.
- c. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran, bank syariah dapat melakukan kegiatan-kegiatan jasa-jasa layanan perbankan sebagaimana lazimnya.
- d. Pelaksanaan kegiatan social, sebagai ciri yang melekat pada entitas keuangan syariah, bank islam juga memiliki kewajiban untuk mengeluarkan dan mengelola (menghimpun, mengadministrasikan, mendistribusikan) zakat serta dana-dana social lainnya.

C. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having*

⁵ Heri Sudarsosno, *Bank Dan Lembaga Keuangan Syari'ah Deskripsi Dan Ilustrasi*, (Yogyakarta: EKONISIA, 2008), hal.43

religion). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial agama. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan kata lain; iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.⁶

2. Dimensi Religiusitas

Dimensi religiusitas dikategorikan beberapa macam yaitu;⁷

a. Dimensi keyakinan

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

b. Dimensi praktik agama

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan hak publik, semua agama dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan hak pribadi.

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2005), Hal. 11

⁷ Zaenab Pontoh dan M. Farid, "*Hubungan Antara Religiusitas dan Dukungan Sosial Dengan Kebagahagiaan Pelaku Konversi Agama*", (Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 4 No. 01,2015), hal. 103

c. Dimensi pengalaman

Dimensi ini berisikan dan memperlihatkan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontrak dengan kekuatan supernatural).

d. Dimensi pengetahuan agama

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain.

e. Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada indentifikasi akibat-akibat keyakinan religiusitas, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Agama hanya menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen religiusitas atau semata-mata berasal dari agama.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan dibagi menjadi empat macam yaitu:⁸

a. Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial.

Faktor ini mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan keagamaan itu, termasuk pendidikan dari orang tua, tradisi-tradisi sosial, tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan itu.

b. Faktor pengalaman

Berkaitan dengan berbagai jenis pengalaman yang membentuk sikap keagamaan. Terutama pengalaman mengenai keindahan, konflik moral dan pengalaman emosional keagamaan. Faktor ini umumnya berupa pengalaman spiritual yang secara cepat dapat mempengaruhi perilaku individu.

c. Faktor kehidupan

Kebutuhan-kebutuhan ini secara garis besar dapat menjadi empat yaitu:

- 1) Kebutuhan akan keamanan atau keselamatan
- 2) Kebutuhan akan cinta kasih
- 3) Kebutuhan untuk memperoleh harga diri
- 4) Kebutuhan yang timbul karena adanya ancaman kematian.

⁸ Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafin, 1995), hal. 34

d. Faktor intelektual

Berbagai proses pemikiran verbal atau proses intelektual. Manusia diciptakan dengan memiliki berbagai macam potensi. Salah satunya adalah potensi untuk beragama. Potensi beragama ini akan berbentuk, tergantung bagaimana pendidikan yang diperoleh anak. Seiring dengan bertambahnya usia, maka akan muncul berbagai macam pemikiran pemikiran verbal. Salah satu dari pemikiran verbal ini adalah pemikiran akan islam.

D. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani, *Pedagogy*, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *Educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Menurut Crow and Crow pendidikan merupakan sebagai hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu, yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya, suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif, suatu cara berfikir dan berkelakuan suatu bangsa yang berlangsung turun temurun.⁹ Pendidikan sering diartikan

⁹ Lester D. Crow and Alice Crow., *Psikologi pendidikan buku 1 terjemahan oleh Kasijan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1984) hal. 2

sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁰

2. Ruang lingkup pendidikan

Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 BAB IV pasal 13 point (1) jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang saling melengkapi dan memperkaya, yang mana masing-masing jalur akan diuraikan sebagai berikut:¹¹

a. Pendidikan formal

Pendidikan formal ialah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu dengan jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang seperti di sekolah atau universitas. Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

b. Pendidikan non formal

Pendidikan non formal tidak kalah penting dengan pendidikan formal, pendidikan non formal meliputi berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara terorganisasi agar masyarakat yang tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan dan ketrampilan dasar yang dibutuhkan sebagai masyarakat produktif. Pendidikan non formal meliputi pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan, dan pelatihan kerja, pendidikan

¹⁰ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafi Persada, 1999), hal. 1

¹¹ Yustisia, *Perundangan Tentang Kurikulum Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia, 2013), hal. 8

kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan potensi diri.

c. Pendidikan informal

Pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini dilakukan secara mandiri, tanpa organisasi dan jangka waktu tertentu, meski demikian pendidikan informal sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter atau kepribadian seseorang. Pengaruh orang tua dan lingkungannya akan menentukan sikap dan nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidupnya. Contoh pendidikan informal adalah agama, budi pekerti, etika, sopan santun, dan moral.

3. Tujuan Pendidikan

Secara umum tujuan pendidikan membantu perkembangan seseorang untuk mencapai kedewasaan dengan mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan yang ada dalam diri mereka agar sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Adapun tujuan pendidikan yaitu;¹²

- a. Tujuan umum pendidikan atau tujuan akhir, disebut juga tujuan yang disempurnakan baik jasmani maupun rohani. Pribadi dewasa akan memahami, mengerti, dan mencintai dirinya sendiri (sosialitas), sadar akan norma kesusilaan dan nilai kemanusiaan, serta bertindak sesuai

¹² Idris & Jamal, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1992) hal. 29

nilai-nilai hidup dan bertanggung jawab atas kebahagiaan dirinya dan kebahagiaan masyarakat.

- b. Tujuan umum; tujuan setiap lembaga pendidikan yang disesuaikan dengan cita-cita pembangunan suatu bangsa. Misalnya tujuan pendidikan di TK, SD, SMP, SMA.
- c. Tujuan khusus pendidikan dibedakan menjadi empat, yaitu;
 - 1) Tujuan sementara yaitu tujuan yang dicapai anak pada tahap tertentu dari pendidikan.
 - 2) Tujuan tidak lengkap yaitu tujuan yang berkaitan dengan aspek kepribadian tertentu. Seperti pendidikan agama dan pendidikan pancasila.
 - 3) Tujuan intermedier (perantara) yaitu tujuan sebagai alat untuk mencapai tujuan berikutnya. Contohnya agar anak dapat mengikuti pelajaran disekolah maka anak harus dapat membaca dan menulis.
 - 4) Tujuan incidental yaitu tujuan pendidikan yang bersifat sesaat (seketika).

E. Pengetahaun

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah informasi yang telah diinterpretasikan oleh seseorang dengan menggunakan sejarah, pengalaman, dan skema

interpretasi yang dimilikinya.¹³ Menurut kamus besar bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui, kepandaian.

Pengetahuan konsumen adalah segala sesuatu yang diketahui dan dipahami oleh konsumen tentang suatu produk yang dipasarkan serta melekat dan dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam membeli. Oleh karena itu melalui dukungan informasi yang tersedia dapat pula mendorong seseorang untuk melakukan suatu keputusan termasuk didalamnya hal pembelian.

Pengetahuan masyarakat mengenai bank syariah sangat mempengaruhi sikap masyarakat tersebut terhadap produk-produk yang ditawarkan sehingga semakin baik pengetahuan masyarakat mengenai perbankan. Pengetahuan merupakan suatu tindakan yang berhubungan dengan pola pikir seseorang yang mempengaruhi minat. Jika seorang nasabah mengetahui bank syariah kemungkinan besar akan menabung di bank syariah.¹⁴

¹³ Nurul Indarti, *Manajemen Pengetahuan: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2014), hal. 14.

¹⁴ Fajar Mujaddid dan Pandu Tezar Adi Nugroho, "Pengaruh Pengetahuan, Reputasi, Lingkungan, dan Religiusitas terhadap Minat Pelajar Sekolah Menengah Kejuruan Prodi Perbankan Syariah Dalam Menabung di Bank Syariah", (Jurnal Ekonomi Islam Volume 10, Nomor 1, 2019), hal. 22

2. Dalam prespektif yang beragam, pengetahuan dapat dilihat dari berbagai perspektif, yaitu:¹⁵

a. Pengetahuan sebagai sebuah kondisi pikiran.

Pengetahuan telah banyak dilukiskan sebagai kondisi atau fakta dari mengetahui (*a state or fact of knowing*). Pandangan tentang pengetahuan sebagai kondisi dari pikiran menitikberatkan kemampuan individu untuk mengembangkan pengetahuan personal mereka dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut sesuai kebutuhan.

b. Pengetahuan sebagai sebuah objek.

Pengetahuan juga sering dipandang sebagai objek. Pandangan ini menyatakan bahwa pengetahuan merupakan sesuatu yang dapat disimpan dan dimanipulasi (misalnya objek). Pengetahuan dapat disimpan dalam catatan- catatan, buku, CD, dan dokumen-dokumen lainnya.

c. Pengetahuan sebagai sebuah proses.

Pandangan ini menitikberatkan pada aplikasi pengetahuan. Dengan pengetahuan yang dimiliki, seseorang akan melakukan berdasarkan pengetahuan tersebut.

d. Pengetahuan sebagai sebuah kondisi untuk mendapatkan pengetahuan.

Pandangan ini melihat pengetahuan sebagai sebuah kondisi dalam mengakses informasi.

¹⁵ Nurul Saraswati, *Pengaruh Pengetahuan Masyarakat terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Muamalat KCP Magelang* (Studi Kasus pada Masyarakat Kota Magelang), (Semarang: Tugas Akhir, 2016), hal. 23

- e. Pengetahuan sebagai sebuah kapasitas.

Pengetahuan dapat dipandang sebagai kemampuan yang secara potensi dapat mempengaruhi tindakan di masa datang. Tidak hanya sebatas pada kemampuan seputar tindakan tertentu, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan informasi, pembelajaran, dan menentukan informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan.

3. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang antara lain:¹⁶

a. Pendidikan

Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu sudah cara untuk memperoleh kebenaran. Oleh sebab itu pengalaman pribadi dapat digunakan sebab upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu

¹⁶ Hikmah Ramadani, *Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Lingkungan Sosial terhadap Keputusan Nasabah Menggunakan Produk Bank Syariah*, (Salatiga: Skripsi, 2018), hal 20-21

c. Usia

Semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika umur belasan tahun.

F. Pekerjaan

1. Pengertian Pekerjaan

Menurut etimologi, pekerjaan berasal dari kata dasar “kerja”. Kerja merupakan kata benda yang berarti aktifitas untuk melakukan sesuatu, atau sesuatu yang dilakukan dengan tujuan mencari nafkah, dan bisa juga berarti mata pencaharian. Sedangkan pekerjaan itu sendiri berarti sesuatu yang dikerjakan, kesibukan, mata pencaharian, tugas dan kewajiban tentang bekerjanya.

Pekerjaan dalam bahasa Inggris ialah *work* sedangkan pekerja, karyawan atau buruh berarti *worker*. Istilah yang hamper sama dengan pekerjaan ialah mata pencaharian (*living*), penghidupan (*livelihood*).

Menurut padangan Islam, pengertian kerja bukanlah hanya kemampuan, profesi, penyelenggaraan industry dan berniaga saja, akan tetapi meluas pada pekerjaan dan jasa yang dikerjakan untuk memperoleh upah, baik yang berupa kerja tangan, pikiran, kerja administrative,

kerjaseni, baik yang kerja untuk perseorangan, organisasi maupun untuk negara.¹⁷

2. Macam-macam Pekerjaan

Dalam perspektif islam, pekerjaan dibagi menjadi tiga yaitu:¹⁸

a. Pekerjaan Ibadah

Pekerjaan pertama yang harus ditunaikan seorang muslim adalah beribadah. Beribadah, baik ibadah mahdhah maupun ghair mahdhah, pada dasarnya adalah sebuah pekerjaan.

b. Pekerjaan dahwah

Berdakwah, menyeru kepada yang ma'ruf (kebaikan) dan meninggalkan kemungkaran adalah pekerjaan pekerjaan kedua yang harus dilakukan.

c. Pekerjaan Profesi

Jadi setiap muslim hendaknya memperhatikan bidang dan lapangan profesi yang akan dipilihnya. Kenyataan menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh sekelompok manusia terdapat pula sejumlah pekerjaan yang haram dan tercela yang bertentangan dengan etos kerja islami, seperti judi, pelacuran, bisnis minuman keras dan sebagainya.

¹⁷ Agus Rifai, *Pendapat Ibnu Khaldun Tentang Jenis Pekerjaan Sebagai Ukuran Kemuliaan dan Etika Seseorang*, (Semarang: Skripsi, 2010), hal. 14

¹⁸ *Ibid*, hal. 18

G. Pendapatan

1. Pengertian Pendapatan

Pendapatan atau *disposable income* adalah pendapatan yang siap untuk dipakai dan dibelanjakan. Pendapatan akan siap untuk sewaktu-waktu dibelanjakan apabila di dalam pendapatan itu sudah tidak terdapat sesuatu yang masih harus dibayarkan.¹⁹

Pendapatan pribadi dapat diartikan sebagai semua jenis pendapatan, termasuk pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan sesuatu kegiatan apapun. Apabila pendapatan pribadi dikurangi dengan pajak yang harus dibayar oleh para penerima pendapatan, nilai yang tersisa dinamakan pendapatan disposable.²⁰

Keynes berpendapat bahwa tabungan adalah bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi pada periode yang sama. Dalam ilmu ekonomi, tabungan dapat dituliskan dengan rumus $S = Y - C$, yang berarti tabungan dapat dicari dengan cara mengurangi pendapatan dengan konsumsi.

Dari teori di atas, dapat dinyatakan semakin tinggi pendapatan maka keinginan untuk menabung akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika pendapatan menurun maka keinginan atau peluang untuk bias menabung akan semakin rendah. Sejalan dengan penjelasan teori di atas, permintaan untuk menabung di bank syariah juga dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Semakin besar pendapatan, maka permintaan untuk menabung

¹⁹ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Mikro*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 114

²⁰ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 49-51

di bank syariah akan semakin tinggi. Hal ini berarti pendapatan berpengaruh positif terhadap intense menabung di bank syariah.

Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian. Misalnya sebelum adanya penambahan pendapatan beras yang dikonsumsi adalah “kualitas yang kurang baik, tetapi setelah adanya penambahan pendapatan maka konsumsi beras menjadi kualitas yang lebih baik.”²¹

2. Sumber Pendapatan

Pendapatan terdiri dari sebagai berikut,²²

a. Pendapatan berupa uang

Yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima karena balas jasa atau kontra prestasi. Sumber-sumber pendapatannya adalah;

1) Gaji dan upah yang diperoleh dari:

- a) Kerja pokok
- b) Kerja sampingan
- c) Kerja lembur
- d) Kerja kadang-kadang

²¹ Soekartawi, *Faktor-Faktor Produksi* (Jakarta: Salemba Empat, 2002), hal. 132

²² Mulyanto Sumardi dan Hans Dicter-Evers, *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*, (Jakarta: Rajawali, 1982), hal. 92-94

- 2) Usaha sendiri, yang meliputi
 - a) Hasil bersih dari usaha sendiri
 - b) Komisi
 - c) Penjualan dan kerajinan rumah
 - 3) Hasil investasi, yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah.
 - 4) Keuntungan sosial, pendapatan yang diperoleh dari kerja social.
- b. Pendapatan berupa barang
- Yaitu segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa akan tetapi selalu berbentuk balas jasa dan diterimakan dalam bentuk barang dan jasa. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan yang berupa:
- 1) Bagian pembayaran upah dan gaji yang dibentuk dalam
 - a) Beras
 - b) Pengobatan
 - c) Transportasi
 - d) Perumahan
 - e) Rekreasi
 - 2) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah, antara lain:
 - a) Pemakaian barang yang diproduksi di rumah
 - b) Sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.

- c. Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa;
- 1) Pengambilan tabungan
 - 2) Penjualan barang-barang yang dipakai
 - 3) Penagihan piutang
 - 4) Pinjaman uang
 - 5) Kiriman uang
 - 6) Hadiah pemberian
 - 7) Warisan.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah;²³

- a. Kesempatan kerja yang tersedia. Semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang diperoleh dari hasil kerja tersebut.
- b. Kecakapan dan keahlian. Bermodal kecakapan dan keahlian yang tinggi mampu meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam berupaya yang pada akhirnya berpengaruh terhadap penghasilan.
- c. Motivasi atau dorongan. Semakin besar dorongan seseorang untuk melakukan pekerjaan, semakin maksimal hasilnya sehingga semakin besar pula penghasilan yang diperoleh.

²³ Widodo, H., *PAS (Pedoman Akuntansi Syariah) Panduan P Operasional BMT*, (Bandung: Mizan, 2000), hal. 64

- d. Keuletan bekerja. Keuletan dapat disamakan dengan ketekunan, kegigihan dan keberanian untuk menghadapi segala macam tantangan. Ketika berhadapan dengan suatu rintangan, maka tak mudah gentar baginya dan hal tersebut akan menjadi pengalaman dan pelajaran sebagai modal untuk kearah kesuksesan dan keberhasilan.
- e. Banyak sedikitnya modal yang digunakan. Besar kecilnya usaha yang dilakukan seseorang sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar akan dapat memberikan peluang yang besar pula terhadap pendapatan yang akan diperoleh.

H. Lingkungan Sosial

1. Pengertian Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial budaya adalah kelompok sosial budaya yang hidup dalam batas-batas tertentu yang ditata berdasarkan norma sosial budaya yang membedakannya dengan lingkungan alam.²⁴ Lingkungan sosial adalah semua interaksi sosial yang terjadi antara konsumen dengan orang sekelilingnya atau antara banyak orang.²⁵

Budaya adalah segala nilai, pemikiran, simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, kebiasaan seseorang dan masyarakat.²⁶

²⁴ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2005), hal. 6

²⁵ Ujang Sumarwan, *Perilaku Konsumen Implikasi Pada Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2003), hal. 271

²⁶ Ibid hal 170

Lingkungan sosial budaya terdiri dari keluarga, sumber informasi, sumber non komersial yang lain, kelas sosial, subbudaya dan budaya.²⁷

Lingkungan sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi kita. Pengaruh lingkungan sosial itu ada yang kita terima secara langsung dan ada yang tidak langsung. Lingkungan sosial memiliki pengaruh yang besar terutama terhadap pertumbuhan rohani dan kepribadian.²⁸

Kepribadian manusia tidak dapat dirumuskan sebagai suatu totalitas individu saja tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungannya. Totalitas individu ini baru disebut kepribadian apabila keseluruhan system psikofisiknya, termasuk pembawaan, bakat, kecakapan, dan cirri-ciri kegiatannya menyatakan diri dengan khas dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.²⁹

2. Aspek-aspek dalam lingkungan sosial yang ditempuh oleh seseorang melalui 3 hal yaitu;³⁰
 - a. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak-anak menjadi manusia yang berpribadi dan berguna bagi masyarakat. Pendidikan keluarga adalah pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya yang didasarkan pada rasa kasih

²⁷ Schiffman Leon G. dan Kanuk Leislle Lazar, *Perilaku Konsumen Consumre Behaviour*, (Jakarta: PT INDEKS, 2008) hal. 444

²⁸ Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Rosdakarya, 2011), hal. 73

²⁹ *Ibid* hal. 73

³⁰ *Ibid* hal. 84 -124

sayang terhadap anak-anak dan diterimanya adalah kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak berbeda-beda atar satu sama lain. Ada keluarga kaya, ada keluarga yang kurang mampu, ada keluarga yang besar karena banyak anggota keluarga dan adapula keluarga yang kecil. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenang dan tentram, adapula yang selalu gaduh, bercekcok, dan sebagainya. Dengan sendirinya, keadaan dalam keluarga yang bermacam-macam coraknya itu akan membawa pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap pendidikan anak.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah buatan manusia. Sekolah didirikan oleh masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga yang sudah tidak mampu lagi member bekal persiapan hidup bagi anak-anaknya. Untuk mempersiapkan anak agar hidup dengan cukup bekal kepandaian dan kecakapan dalam masyarakat modern, yang telah tinggi kebudayaannya seperti sekarang ini, anak-anak tidak cukup hanya menerima pendidikan dan pengajaran dari keluarga saja.

c. Lingkungan masyarakat

Dalam lingkungan merupakan dimensi yang sangat penting adalah masyarakat. Lingkungan masyarakat mencakup unsur-unsur individu, kelompok, sumber-sumber alami, sumber budaya, system nilai dan

norma, kondisi atau situasi masalah-masalah, dan berbagai hambatan dalam masyarakat, secara keseluruhan.³¹

I. Gaya Hidup

Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang didunia yang diekspresikan dalam aktifitas, minat dan opininya. Gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya. Nasabah yang berasal dari tempat asal, sub kultur, kelas sosial, ekonomi, dan pekerjaan yang sama dapat saja mempunyai gaya hidup berbeda. Gaya hidup seseorang menunjukkan pola kehidupan orang yang bersangkutan yang tercermin dalam kegiatan, minat dan pendapatannya. Konsep gaya hidup apabila digunakan oleh pemasar bank secara cermat, dapat membantu untuk memahami nilai-nilai tersebut mempengaruhi perilaku nasabah.³²

Gaya hidup secara luas didefinisikan sebagai cara hidup yang diidentifikasi oleh bagaimana seseorang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam lingkungannya (ketertarikan), dan apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya (pendapat). Gaya hidup suatu masyarakat akan berbeda dengan masyarakat yang lainnya. Bahkan dari masa ke masa gaya hidup suatu individu dan kelompok masyarakat tertentu akan bergerak dinamis.

Gaya hidup pada dasarnya merupakan suatu perilaku yang mencerminkan masalah apa yang sebenarnya ada di dalam alam pikir

³¹ Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2007), hal. 197

³² Roni Andespa, "Pengaruh Factor Pribadi Terhadap Minat Menabung Nasabah Di Bank Syariah" (Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan, Vol. 2 Nomor 2, 2017), hal. 5

pelanggan yang cenderung berbaur dengan berbagi hal yang terkait dengan masalah emosi dan psikologis konsumen.³³

Gaya hidup hanyalah salah satu cara untuk mengelompokkan konsumen secara psikografis. Gaya hidup (*Life style*) pada prinsipnya adalah bagaimana seseorang menghabiskan waktu dan uangnya. Ada orang yang senang mencari hiburan bersama kawan-kawannya, ada yang senang mencari hiburan bersama kawan-kawannya, ada yang senang menyendiri, ada yang bepergian bersama keluarga, berbelanja, melakukan aktivitas yang dinamis, dan ada pula yang memiliki dan waktu luang dan uang berlebih untuk kegiatan social-keagamaan.

Gaya hidup mencerminkan pola konsumsi yang menggambarkan pilihan seseorang bagaimana ia menggunakan waktu dan uangnya. Gaya hidup juga memiliki hubungan dengan kepribadian, dimana gaya hidup menggambarkan manifestasi eksternal dari karakteristik tersebut yaitu perilaku seseorang.³⁴

J. Minat Menjadi Nasabah

1. Pengertian Minat Menjadi Nasabah

Minat (*interest*) merupakan situasi seseorang sebelum melakukan tindakan yang dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi perilaku atau tindakan tersebut. Minat menggunakan (*behavioral intention*)

³³ Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 77-79

³⁴ Ekawati Rahayu Ningsih, *Perilaku Konsumen: Pengembangan Konsep dan Praktek dalam Pemasaran*, (Kudus: Nora Media Enterprise Cet. 1, 2010), hal. 64-66)

didefinisikan sebagai probabilitas subjektif seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu.³⁵

Minat merupakan motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Setiap minat akan memuaskan suatu kebutuhan. Dalam melakukan fungsinya kehendak itu berhubungan erat dengan pikiran dan perasaan. Pikiran mempunyai kecenderungan bergerak dalam sector rasional analisis, sedang perasaan yang bersifat halus atau tajam lebih mendambakan kebutuhan. Sedangkan akal berfungsi sebagai pengikat fikiran dan perasaan itu dalam koordinasi yang harmonis, agar kehendak bias diatur dengan sebaik-baiknya.³⁶

Ada beberapa tahapan minat yaitu;³⁷

- a. Informasi yang jelas sebelum memilih.
- b. Pertimbangan yang matang sebelum memilih
- c. Keputusan memilih.

Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Minat yang besar terhadap suatu hal merupakan modal yang besar untuk

³⁵ Isroah, Mimin Nur Aisyah dan Amanati Novi Yushita, "Pengaruh Pengetahuan dan Orientasi Religius terhadap Minat Menjadi Nasabah Islamic Mini Bank FE UNY", (Jurnal Efisiensi kajian Ilmu Administrasi Vol. XIV No.1, 2016), hal 50

³⁶ Sukanto M.M., *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternative Tas Psikologi*, (Jakarta: Integritas Press, 1985), hal. 120

³⁷ *Ibid*, hal. 45

membangkitkan semangat untuk melakukan tindakan yang diminati dalam hal ini minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah.

Nasabah adalah orang atau badan hukum yang mempunyai rekening simpanan atau pinjaman pada pihak bank. Sehingga nasabah merupakan orang yang biasa berhubungan dengan atau menjadi pelanggan bank.³⁸

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat, antara lain:³⁹

a. Dorongan dari dalam individu.

Misalnya dorongan untuk makan. Dorongan untuk makan akan membangkitkan minat untuk bekerja atau mencari penghasilan, minat terhadap produksi makanan dan lain-lain.

b. Motif Sosial

Dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

c. Faktor emosional

Minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa minat adalah dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya. Selain itu

³⁸ M. Nur Rianto Al Arif, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 189

³⁹ Abdul Rahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar (Dalam Perspektif Islam)*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 264

minat dapat timbul karena adanya faktor eksternal dan juga adanya faktor internal.

K. Pengaruh Variabel Bebas terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah

1. Pengaruh religiusitas terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.

Religiusitas merupakan salah satu faktor pendorong terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Religiusitas menandakan seberapa sering individu menjalankan syariat agama yang telah dianutnya. Hal ini berarti masyarakat yang semakin sering menjalankan perintah-perintah agamanya maka semakin religious ataupun sebaliknya individu yang menjauhi larangan-larangan yang diajarkan oleh Islam maka ia akan semakin religious.

Menurut Djamaludin Ancok, religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Religiusitas bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual (ibadah) tetapi juga aktivitas lain yang didorong kekuatan batin. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktifitas yang tak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴⁰

Menurut Otto bahwa dalam religiusitas ada dua hal yang perlu diketahui, pertama adalah kesadaran beragama (*religious consciousness*) yaitu bagian dari segi agama yang hadir atau terasa dalam pikiran dan dapat

⁴⁰ Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Soeroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), cet.2 hal. 76

di uji melalui instropeksi atau aspek mental dari aktifitas beragama, kedua adalah pengalaman beragama (*religious experience*) yaitu unsur-unsur yang membawa pada keyakinan yang dihasilkan oleh sebuah tindakan.⁴¹

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu keadaan yang timbul dari dalam hati seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Tetapi religiusitas tidak menutup kemungkinan tidak mempengaruhi penentu rasa minat seseorang dalam pengambilan keputusan.

2. Pengaruh pendidikan terhadap minat menjadi nasabah bank syariah

Latar belakang pendidikan merupakan salah satu faktor pendorong terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Karena semakin tinggi tingkat pendidikan maka wawasan tersebut juga akan semakin luas, sehingga mudah dalam menerima dan menyerap informasi mengenai perbankan syariah.

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.⁴²

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal 14

⁴² Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal.23-24

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkat laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.⁴³

Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi minat masyarakat untuk menjadi nasabah bank syariah karena semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar pula kemungkinan menggunakan bank syariah.

3. Pengaruh pengetahuan terhadap minat menjadi nasabah bank syariah

Pengetahuan merupakan salah satu faktor pendorong terhadap minat menjadi nasabah bank syariah. Karena semakin banyak pengetahuan atau informasi yang diketahui mengenai perbankan syariah, semakin besar pula kemungkinan untuk menjadi nasabah bank syariah.

Menurut Muhammad Hatta, yang dimaksud pengetahuan adalah sesuatu yang didapat dari membaca dan pengalaman. Pengetahuan sangat berbeda dengan ilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang didapat dengan jalan keterangan (analisis).⁴⁴

Pengetahuan dapat diartikan sebagai hasil keingintahuan, segala perbuatan atau usaha manusia untuk memahami obyek yang dihadapinya.

Pengetahuan dapat berwujud barang-barang fisik yang pemahamannya

⁴³ Muhammad Irham, et all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 19

⁴⁴ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Prismaophie, 2004), Cet. 1 hal. 140

dilakukan dengan cara persepsi, baik melalui panca indera maupun akal. Pengetahuan pada hakikatnya meliputi semua yang diketahui seseorang terhadap objek tertentu.⁴⁵

Sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan masyarakat mempengaruhi minat untuk menjadi nasabah bank syariah, karena semakin banyak informasi yang diterima mengenai perbankan syariah maka semakin besar pula kemungkinan menjadi nasabah bank syariah.

4. Pengaruh pekerjaan terhadap minat menjadi nasabah bank syariah

Pekerjaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap orang untuk memenuhi kebutuhannya setiap hari. Setiap orang mempunyai kebutuhan pokok yang harus dipenuhi. Kebutuhan pokok merupakan kebutuhan yang harus segera di penuhi dan tidak bisa ditunda lagi.

Menurut pandangan Islam, kerja adalah bukan hanya kemampuan, profesi, penyelenggaraan industri dan berniaga saja, akan tetapi meluas pada pekerjaan dan jasa yang dikerjakan untuk memperoleh upah, baik yang berupa kerja tangan, pikiran, kerja administrasi, kerja seni, baik yang untuk perseorangan, organisasi ataupun untuk negara.⁴⁶

Sedangkan pekerjaan menurut al-qur'an maupun hadist merupakan bidang usaha atau lapangan profesi yang akan dipilih oleh seseorang untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan hidup diri dan keluarganya.

⁴⁵ I Made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi, Ed. 1*, (Yogyakarta: ANDI, 2006), hal. 1

⁴⁶ Ahmad Muhammad al-Assal dan Fathi Abdul Krim, *Sistem, Prinsip, dan Tujuan Ekonomi Islam, Alih Bahasa Imam Syaifudin*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 142

Sehingga dapat dikatakan bahwa pekerjaan mempengaruhi minat menjadi nasabah bank syariah karena jenis pekerjaan seseorang memungkinkan masyarakat untuk menjadi nasabah bank syariah.

5. Pengaruh pendapatan terhadap minat menjadi nasabah bank syariah

Tingkat pendapatan juga merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi nasabah bank syariah. Oleh karena itu, semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin besar pula kemungkinan untuk menggunakan bank syariah.

Pendapatan adalah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan.⁴⁷

Menurut Reksoprayitno (2004) pendapatan dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.⁴⁸

Pendapatan masyarakat adalah penerimaan dari gaji atau balas jasa dari hasil usaha yang diperoleh individu atau kelompok rumah tangga dalam satu bulan dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

⁴⁷ Djojohadikusumo Sumitro, *Sejarah Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1990), hal. 27

⁴⁸ Reksoprayitno, *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*, (Jakarta: Bina Grafika, 2004), hal 79

Menurut John J. Wild (2003) menjelaskan pendapatan menurut ilmu ekonomi sebagai nilai maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula.⁴⁹

Sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan mempengaruhi minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah karena pada umumnya seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi memungkinkan mereka akan menyimpan uangnya di bank untuk kebutuhan yang akan datang.

6. Pengaruh lingkungan sosial terhadap minat menjadi nasabah bank syariah

Lingkungan sosial merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap minat seseorang untuk menjadi nasabah bank syariah. Oleh karena itu, semakin luas jangkauan lingkungan seseorang maka semakin besar pula kemungkinan untuk menggunakan bank syariah.

Menurut Junaedi (2008) pengaruh lingkungan sosial yang semakin tinggi akan mengakibatkan tingginya pengetahuan seseorang akan produk bank syariah. Sehingga menimbulkan perasaan ingin tahu produk bank syariah dan pada akhirnya menimbulkan niat untuk membeli produk dan mengakibatkan perilaku konsumen membeli produk bank syariah.⁵⁰

Menurut Sumarwan (2011) lingkungan sosial adalah semua interaksi yang terjadi antara konsumen dengan orang sekelilingnya atau antara

⁴⁹ John J Wild, *Financial Accounting Informasi For Decisions Edisi Kedua*, Diterjemahkan oleh Yanivi S. Bachtiar, (Jakarta: Salemba Empat, 2003), hal. 311

⁵⁰ Junaedi, *Pengaruh Kesadaran Konsumen, Konsekuensi, Individual, dan Lingkungan Terhadap Niat Produk Pangan Organik*. (Modus Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol 20 2008), Hal 81

banyak orang. Kecenderungan dari individu terhadap suatu obyek yang relatif konsisten.⁵¹

Sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial mempengaruhi minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah karena lingkungan membawa pengaruh yang besar terhadap minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah.

7. Pengaruh gaya hidup terhadap minat menjadi nasabah bank syariah

Gaya hidup juga merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan seseorang untuk menjadi nasabah bank syariah. Oleh karena itu, semakin tinggi gaya hidup seseorang maka semakin besar pula kemungkinan untuk menggunakan bank syariah.

Menurut setiadi, gaya hidup menggambarkan kegiatan dan ketertarikan opini, individu dan keyakinan. Gaya hidup berkaitan dengan konsep diri dan dapat merupakan sumber informasi yang kompleks yang berbeda yang dipegang oleh seseorang tentang dirinya. Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang berkaitan dengan standar hidup yang diperlukan seseorang bagi kehidupannya untuk memperoleh dan mempertahankan sesuatu yang dia perjuangkan secara sah.⁵²

Dalam perspektif ekonomi, gaya hidup menunjukkan pada bagaimana seseorang mengalokasikan pendapatannya, memilih produk atau jasa dan

⁵¹ Sumarwan, *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*, (Bogor: Galia Indonesia, 2011), hal. 232

⁵² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid II*, (Yogyakarta: IKAPI, 1995), hal. 53

berbagai pilihan lainnya ketika memilih alternatif dalam suatu kategori jenis produk yang ada.⁵³

L. Penelitian Terdahulu

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Muchamad Miftahul Huda (2017)⁵⁴. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan dan pekerjaan berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan pendapatan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap minat masyarakat desa kupen menabung di bank syariah. Persamaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan variabel pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Perbedaannya adalah tidak terdapat variabel religiusitas, pengetahuan, lingkungan sosial dan gaya hidup.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sayyidatul Maghfiroh (2018)⁵⁵. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas tidak berpengaruh, sedangkan variabel pendapatan dan lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap minat menabung di bank syariah pada santri pesantren mahasiswi Danish shalihat. Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel religiusitas, pendapatan dan lingkungan sosial. Perbedaannya adalah tidak terdapat variabel pendidikan, pengetahuan, pekerjaan dan gaya hidup.

⁵³ Tatik Suryani, *Perilaku Konsumen Implikasi Pada Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), hal 73

⁵⁴ Muchamad Miftakhul Huda, *Pengaruh Pendidikan, Pekerjaan Dan Pendapatan Terhadap Minat Masyarakat Menabung Di Banks Syariah (Studi Kasus Masyarakat Desa Kupa)*, (Salatiga: Skripsi, 2017)

⁵⁵ Sayyidatul Maghfiroh, *"Pengaruh Religiusitas, Pendapatan, dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah Pada Santri Pesantren Mahasiswi Darush Shalihat"*, *Jurnal pendidikan dan ekonomi*, Volume 7 Nomor 3, 2018

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siti Nazariah Nasution, Susianto (2020)⁵⁶. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menjadi nasabah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel pengetahuan. Perbedaannya adalah tidak menggunakan variabel religiusitas, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lingkungan sosial dan gaya hidup.
4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rif'at Maulidi (2018)⁵⁷. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan, variabel religiusitas positif dan tidak signifikan, sedangkan variabel lingkungan sosial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap minat menabung menggunakan bank syariah. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel pengetahuan, religiusitas, lingkungan sosial. Perbedaannya adalah tidak ada variabel pendidikan, pekerjaan, pendapatan, gaya hidup.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Nurul Saraswati (2016)⁵⁸. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap minat menjadi nasabah bank muamalat KCP Magelang. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel

⁵⁶ Siti Nazariah Nasution, Susianto, " Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Syariah Mandiri KCPy Belawan (Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Belawan II) Jurnal FEB, VOL. 1 No. 1, 2020

⁵⁷ Rif'at Maulidi, *Pengaruh Pengetahuan, Religiusitas, dan Lingkungan Sosial terhadap Minat Menabung Menggunakan Bank Syariah (Studi Kasus Siswa SMA Negeri 1 Ambarawa)*, (Salatiga: Skripsi, 2018)

⁵⁸ Nurul Saraswati, *Pengaruh Pengetahuan Masyarakat Terhadap Minat Menjadi Nasabah Bank Muamalat KCP Magelang (Studi Kasus pada Masyarakat Kota Magelang)*, (Semarang: Skripsi, 2016).

pengetahuan. Perbedaannya adalah tidak menggunakan variabel religiusitas, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, lingkungan sosial dan gaya hidup.

6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Musyafiq Hasyim dan Abdullah Salam (2015)⁵⁹. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel pendidikan dan pekerjaan berpengaruh signifikan. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel pendidikan dan pekerjaan. Sedangkan perbedaannya pada penelitian ini tidak ada variabel religiusitas, pengetahuan, pendapatan, lingkungan sosial dan gaya hidup.
7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Khoirun Nisa (2018)⁶⁰. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan religiusitas tidak berpengaruh terhadap minat menabung mahasiswa jurusan perbankan syariah di bank syariah. Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel pendapatan dan religiusitas. Sedangkan perbedaan adalah pada penelitian ini tidak ada variabel pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, lingkungan sosial dan gaya hidup.
8. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Moena Azizah (2016)⁶¹. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel pendapatan dan pendidikan

⁵⁹ Musyafiw Hasyim dan Abdullah Salam, "Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pekerjaan Terhadap Pengetahuan Produk Perbankan Syariah (Studi Kasus Kepala Keluarga di Dukuh Krapyak Kulon, Panggungharjo, Sewon Bantul, Yogyakarta Tahun 2013), Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia Volume 5 No. 1, 2015

⁶⁰ Khoirun Nisa, *Analisis Pengaruh Tingkat Pendapatan dan Religiusitas Mahasiswa Terhadap Minat Menabung di Bank Syariah (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Perbankan Syariah Angkatan 2015 dan 2016 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Intan Lampung)*, (Lampung: Skripsi, 2018)

⁶¹ Moena Azizah, *Pengaruh Pendapatan dan Pendidikan Nasabah Terhadap Minat Nasabah Investasi Emas di BSM KC Warung Buncit*, (Jakarta: Skripsi, 2016)

berpengaruh signifikan terhadap minat nasabah investasi emas. Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel pendapatan dan pendidikan. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini adalah tidak menggunakan variabel religiusitas, pengetahuan, pekerjaan, lingkungan sosial dan gaya hidup.

9. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fitriya Nurma Sari dan Moch Khoirul Anwar (2018)⁶². Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menabung di perbankan syariah. Persamaan dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel religiusitas. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah tidak menggunakan variabel pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, lingkungan sosial dan gaya hidup.
10. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Hartiyanti Sadu Budanti, Mintasih Indriayu & Muhammad Sabandi (2017)⁶³. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel gaya hidup berpengaruh signifikan, sedangkan lingkungan sosial tidak berpengaruh terhadap perilaku konsumsi mahasiswa program studi pendidikan ekonomi FKIP UNS. Persamaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan variabel lingkungan sosial dan gaya hidup. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah tidak

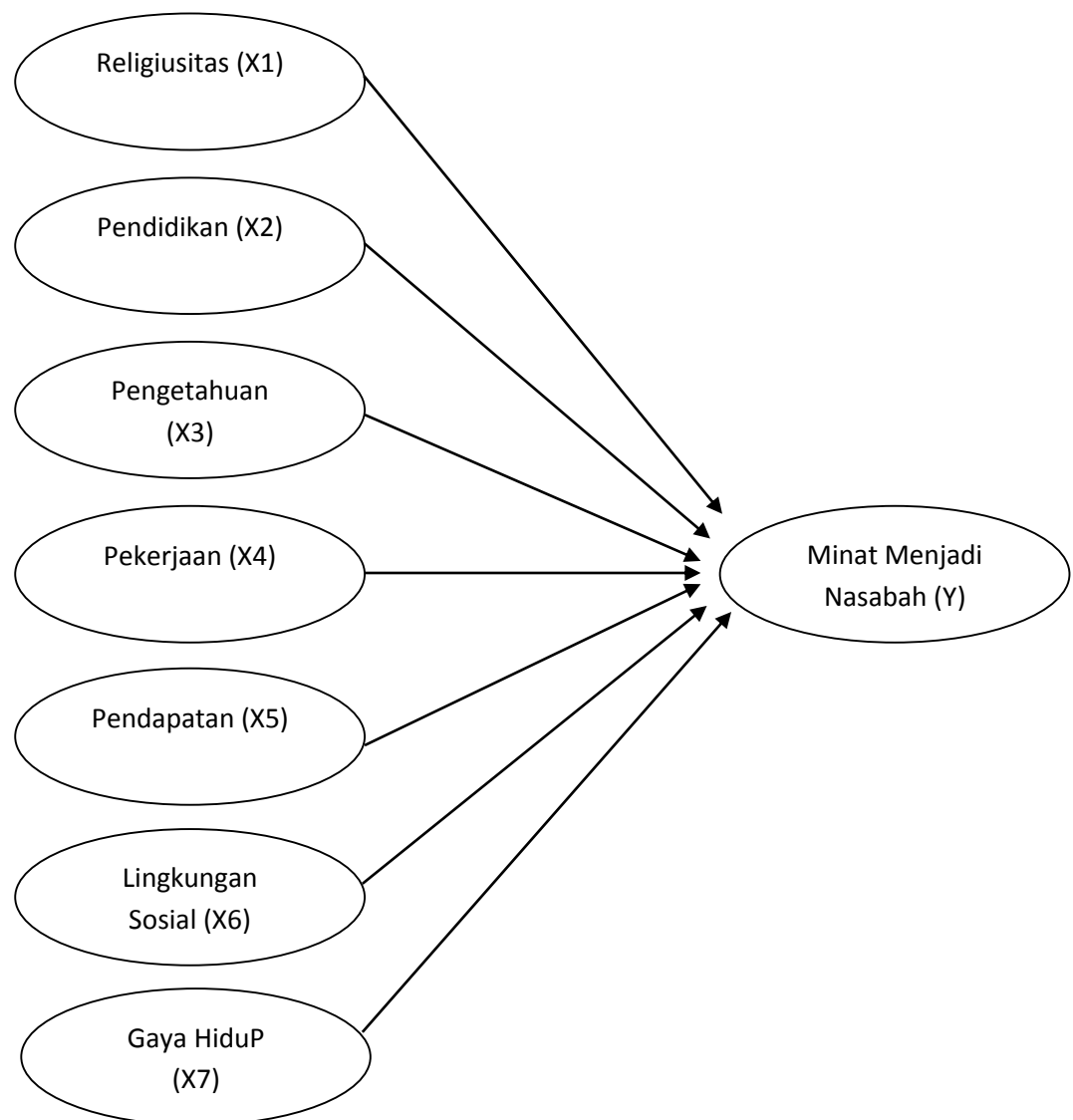
⁶² Fitriya Nurma Sari dan Moch Khoirul Anwar, "Pengaruh Tingkat Religiusitas Santri Pondok Pesantren Drussalam Kediri Terhadap Minat Menabung di Perbankan Syariah", Jurnal Ekonomi Islam Volume 1 Nomor 1, 2018

⁶³ Hartiyanti Sadu Budanti, Mintasih Indriayu & Muhammad Sabandi, "Pengaruh Lingkungan Sosial dan Gaya Hidup terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP UNS", Jurnal Pendidikan dan Bisnis Islam Vol. 3 No. 2, 2017

menggunakan variabel religiusitas, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, dan pendapatan.

M. Kerangka Konseptual

Di bawah ini merupakan kerangka konseptual dalam penelitian ini:



N. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka hipotesis penelitian ini yaitu;

1. Hipotesis 1

Ada pengaruh religiusitas terhadap minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah.

2. Hipotesis 2

Ada pengaruh pendidikan terhadap minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah.

3. Hipotesis 3

Ada pengaruh pengetahuan terhadap minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah.

4. Hipotesis 4

Ada pengaruh pekerjaan terhadap minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah.

5. Hipotesis 5

Ada pengaruh pendapatan terhadap minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah.

6. Hipotesis 6

Ada pengaruh lingkungan social terhadap minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah.

7. Hipotesis 7

Ada pengaruh gaya hidup terhadap minat masyarakat menjadi nasabah bank syariah.

8. Hipotesis 8

Ada pengaruh religiusitas, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, lingkungan sosial dan gaya hidup masyarakat secara simultan terhadap minat menjadi nasabah bank syariah.